

DOI: <https://doi.org/10.36568/GEBINDO.V12I2.180>

Hubungan Pengetahuan Tentang Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Wanita Usia Subur di Wilayah Puskesmas Bangkingsur Surabaya

Tsanir Rohmah Zamzami

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surabaya; tsanir.zamzami@gmail.com

Astuti Setiyani, S.ST., M.Kes

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surabaya; asututisetiyani@gmail.com

Novita Eka Kusuma Wardani, S.ST., M.Keb

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surabaya; novita.wardani2020@gmail.com

Rodiyatun, S.Kep.Ns., M.Pd

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surabaya; rodi.yatun@yahoo.com

ABSTRACT

During the period of women of childbearing age there are many health problems, one of which is anemia. Anemia is a condition in which the level of hemoglobin (Hb) in the blood is lower than the normal value according to the age group (≤ 12 g/dl for WUS). The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge about nutrition and the incidence of anemia in women of childbearing age (WUS). This type of research is an analytic survey with the Cross Sectional method. The population of Women of Reproductive Age (WUS) is 310 respondents with a sample using the Purposive Sampling technique of 122 respondents. Data were collected using a questionnaire that had been tested for validity and reliability and then processed using the Spearman Rho statistical test with an α value of 0.05. Nearly half of the female respondents of childbearing age (WUS) had knowledge about nutrition in the good category (52%) and only a small portion, namely 15 (12.3%) people who experienced anemia. The results of the Spearman Rho statistical test obtained a significance value of $p = 0.022$. So H_1 is accepted. The results of the analysis concluded that there is a relationship between knowledge about nutrition and the incidence of anemia in women of childbearing age (WUS). There is a relationship between knowledge about nutrition and the incidence of anemia in women of childbearing age (WUS). So it is recommended for Women of Reproductive Age (WUS) to continue to increase knowledge about nutrition through various methods and utilizing multimedia that is easily accessible to women of young age or during their reproductive years.

Keywords: *knowledge., nutrition., anemia*

ABSTRAK

Pada masa Wanita Usia Subur terdapat banyak masalah pada Kesehatan yang salah satunya yaitu anemia. Anemia merupakan suatu keadaan kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dibandingkan nilai normalnya sesuai kelompok umur (≤ 12 g/dl untuk WUS),. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang gizi dengan kejadian anemia pada Wanita Usia Subur (WUS). Jenis penelitian ini *survey analitik* dengan metode *Cross Sectional*. Populasi Wanita Usia Subur (WUS) sejumlah 310 responden dengan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling sebanyak 122 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas serta reliabilitas dan kemudian diolah menggunakan *uji statistic Spearman Rho* dengan nilai α 0.05. Hampir setengah dari responden wanita usia subur (WUS) memiliki pengetahuan tentang gizi dalam kategori baik (52%) serta hanya sebagian kecil yaitu dengan jumlah 15 (12,3%) orang yang mengalami kejadian anemia. Hasil uji statistic Spearman Rho diperoleh nilai signifikansi $p=0,022$. sehingga H_1 diterima. Hasil analisis disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang gizi dengan kejadian anemia pada Wanita Usia Subur (WUS). Ada hubungan pengetahuan tentang gizi dengan kejadian anemia pada wanita usia subur (WUS). Sehingga disarankan bagi Wanita Usia Subur (WUS) untuk terus menambah pengetahuan tentang gizi dengan melalui berbagai metode dan memanfaatkan multimedia yang mudah diakses oleh perempuan usia muda atau masa reproduksi.

Kata kunci: *pengetahuan., gizi., anemia*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Anemia merupakan suatu keadaan kadar hemoglobin (Hb) dalam darah kurang dari normal dimana batas normal untuk perempuan ≤ 12 g/dl dan laki-laki ≤ 13 g/dl. Anemia ditandai dengan mudah lelah, kulit pucat, sering gemetar, 5L (lelah, letih, lesu, lunglai, lelah), sering pusing dan mata berkunang-kunang, gejala lebih lanjut adalah kelopak mata, bibir, lidah dan telapak tangan tampak pucat (Aulia, 2019) Wanita Usia Subur (WUS) ialah wanita berusia 15-49 tahun yang dimana organ reproduksi sudah mulai matang dan berfungsi dengan baik (Angraini, 2018). Anemia gizi besi pada wanita beresiko lebih tinggi karena menyebabkan seseorang mengalami penurunan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena masalah kesehatan (Anggoro, 2020). Sebagai dampak jangka Panjang, anemia saat memasuki masa kehamilan dapat

meningkatkan resiko kelahiran bayi prematur (Rahmati *et al.* 2020)..

World Health Organization (WHO) memperkirakan jumlah penderita anemia di seluruh dunia sekitar dua miliar. Wanita Usia Subur (WUS) yang tidak hamil merupakan kelompok usia dengan prevalensi anemia yang cukup tinggi pada tahun 2018, yaitusebesar 29% di dunia, 31,6 di Asia (peringkat kedua setelah afrika) dan 41,5% di Asia Tenggara. Sementara itu prevalensi anemia pada WUS di Indonesia juga mencapai 29,6% pada tahun 2018 menurut WHO. Dan anemia pada WUS di Jawa Timur juga mencapai 21,9 % pada tahun 2018. Sementara di Surabaya sendiri prevalensi anemia pada WUS pada tahun 2016 sebesar 22% dan naik menjadi 25,8% pada tahun 2020. Satu target nutrisi global pada tahun 2025 adalah menurunkan prevalensi anemia pada WUS sebesar 50% (World Health Organization, 2018 ; Rosalia Indah 2020).

Pada masa Wanita Usia Subur terdapat banyak masalah pada Kesehatan yang salah satunya yaitu anemia. Penyebab prevalensi anemia yang tinggi pada wanita dikarenakan berbagai faktor antara lain konsumsi zat besi yang tidak cukup dan absorpsi zat besi yang rendah. Selain itu lebih dari 50% kasus anemia yang terbesardi seluruh dunia secara langsung disebabkan oleh kurangnya asupan (intake) zat besi. Seringkali tubuh kekurangan zat gizi yang penting seperti besi dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai perilaku pencegahan anemia salah satunya yaitu malasnya konsumsi tablet tambah darah. Maka dari itu diadakannya program penyuluhan masalah gizi pada Wanita Usia Subur yang diharapkan untuk meningkatkan pengetahuannya terhadap perilaku pencegahan anemia pada masa prakonsepsi. Salah satu golongan yang rawan gizi adalah Wanita Usia Subur (WUS). Adanya gangguan kesehatan pada WUS akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia kepada generasi yang akan dilahirkannya. Didalam WUS yaitu terdapat PUS (Pasangan Usia Subur) merupakan wanita yang sudah tergolong menikah. Dampak anemia pada Wanita Usia Subur (WUS) yaitu pertumbuhan terhambat, tubuh pada masa pertumbuhan mudah terinfeksi, mengakibatkan kebugaran/kesegaran tubuh berkurang, semangat bekerja atau aktivitas menurun (Kemenkes, 2017)

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan program pencegahan anemia Program pencegahan anemia terbaru dibuat oleh Kemenkes RI pada tahun 2016 yaitu program pencegahan anemia pada remaja putri dan wanita usia subur. Kegiatan pada program ini yaitu pedoman gizi seimbang, suplementasi tablet tambah darah pada remaja putri dengan komposisi terdiri dari 60 mg zat besi dan 0.4 mg asam folat diminum satu minggu sekali dan sepuluh hari berturut-turut apabila saat menstruasi (Kemenkes, 2016) dan pengobatan penyakit penyerta. Upaya pencegahan dan penanggulangan anemia pada wanita usia subur telah dilaksanakan pemerintah dan tenaga kesehatan, namun angka prevalensi anemia pada wanita usia subur di Indonesia masih terus meningkat. Kejadian anemia sampai sekarang masih merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematian ibu di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan tentang gizi dengan kejadian anemia pada wanita usia subur.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan pengetahuann tentang gizi dengan kejadian pada wanita usia subur

METODE

Jenis penelitian ini *survey analitik* dengan metode *Cross Sectional*. Populasi Wanita Usia Subur (WUS) sejumlah 310 responden dengan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling sebanyak 122 responden. Data kemudian diolah menggunakan *uji statistik Spearman Rho* dengan nilai α 0.05.

HASIL

Hasis analisis data secara deskriptif disajikan sebagai berikut :

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Gizi Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkingan Kota Surabaya Tahun 2023

No	Pengetahuan Gizi	F	Persentase %
1.	Kurang	8	6.5 %
2.	Cukup	51	41,4 %
3.	Baik	63	51.2 %
Total		122	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang gizi yang dimiliki oleh wanita usia subur (WUS) hampir setengahnya termasuk dalam kategori baik 63 (51,2%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkingan Surabaya Tahun 2023

No	Kejadian anemia	F	%
1.	Anemia	15	12,3 %
2.	Tidak anemia	107	87,7 %
		122	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil wanita usia subur (WUS) sebanyak 15 (12,3%) mengalami anemia

Tabel 3
Hubungan Pengetahuan Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Wanita Usia Subur(WUS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkingan Kota Surabaya Tahun 2023

No	Pengetahuan Gizi	Kejadian Anemia				Total	%	P value
		Anemia		Tidak Anemia				
		F	%	F	%			
1	Kurang	1	12,5	7	87,5	8	100%	*0,022
2	Cukup	3	5,8	48	94,1	51	100%	
3	Baik	11	17,4	52	82,5	63	100%	
	Jumlah	15	12,3	107	87,7	122	100%	

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa wanita usia subur yang memiliki pengetahuan gizi yang baik 63 (51,2 %) dan sebagian besar tidak mengalami anemia 107 (87,7 %). Hasil uji statistik *spearman Rho* diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,022$ dengan $\alpha \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat hubungan pengetahuan gizi dengan kejadian anemia pada wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Bangkingan Surabaya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada wanita usia subur (WUS) setengahnya (51,2 %) memiliki pengetahuan gizi yang termasuk kategori baik.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Fitriani Rika *et all* (2020) mengatakan bahwa Pengetahuan gizi adalah pengetahuan terkait makanan dan zat gizi, sumber-sumber zat gizi pada makanan, makanan aman di konsumsi sehingga tidak menimbulkan penyakit dan cara mengolah makanan tidak hilang serta bagaimana hidup sehat pengetahuan gizi yang tidak memadai, kurangnya pengertian tentang kontribusi gizi dari berbagai jenis makanan akan menimbulkan masalah kecerdasan dan produktivitas.

Pengetahuan tentang gizi berpengaruh terhadap pemilihan bahan makanan dan pemenuhan gizi seseorang. Sebaiknya, seseorang dengan pendidikan tinggi akan berusaha memenuhi kebutuhan gizinya dengan cara mengkonsumsi makanan dengan porsi yang seimbang Sulistyoningsih, 2020).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sebagian kecil responden (12,3%) Wanita usia subur (WUS) yang mengalami kejadian anemia.

Menurut penelitian Homsiyah (2021) bahwa terdapat kaitan antara pengetahuan gizi dengan peristiwa anemia. Penyebab langsung anemia adalah makanan harian yang mengandung sedikit zat besi. Umumnya konsumsi makanan erat kaitannya dengan pengetahuan gizi. Jika pengetahuan gizi baik maka makanan yang dimakan memiliki nilai gizi yang baik, maka status gizinya juga baik, sebaliknya jika makanan yang dimakan memiliki nilai gizi yang kurang, maka akan menyebabkan gizi kurang dan dapat menyebabkan anemia.

Salah satu kelompok yang rawan terhadap masalah gizi salah satunya adalah defisiensi zat besi, dapat terjadi pada semua kelompok status sosial-ekonomi, terutama yang berstatus sosial-ekonomi rendah. Remaja putri dan wanita usia subur (WUS). Anemia lebih banyak pada remaja putri dan wanita usia subur (WUS) karena mengalami siklus menstruasi pada setiap bulannya. Selain itu di masa usianya, remaja putri dan wanita usia subur (WUS) lebih memperhatikan keidealan badan sehingga membatasi makannya dan mengakibatkan kurangnya nutrisi yang cukup bagi tubuh (Ainy, 2018).

Anemia adalah suatu keadaan dimana jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin (Hb) di dalam darah lebih rendah daripada nilai normal untuk kelompok orang menurut umur dan jenis kelamin (Anis dan Diah, 2019). Menurut Kemenkes, 2019 anemia adalah suatu keadaan tubuh dimana kadar hemoglobin dalam darah kurang dari jumlah normal atau sedang mengalami penurunan. Anemia merupakan kondisi dimana sel darah merah tidak mencukupi kebutuhan fisiologis tubuh. Kebutuhan fisiologis berbeda pada setiap orang dipengaruhi oleh jenis kelamin, tempat tinggal, perilaku merokok, dan tahap kehamilan. Anemia ditandai dengan rendahnya konsentrasi hemoglobin nilai ambang batas yang disebabkan oleh rendahnya produksi sel darah merah, meningkatnya kerusakan eritrosit, atau kehilangan darah yang berlebihan. Angka kejadian anemia di Indonesia terbilang masih cukup tinggi.

Masalah anemia yang terjadi pada wanita usia subur perlu segera diatasi ataupun ditangani. Ada beberapa tindakan yang dapat meningkatkan kadar hemoglobin dalam darah yaitu secara farmakologi dan juga secara nonfarmakologi. Anemia gizi besi pada wanita beresiko lebih tinggi karena menyebabkan seseorang mengalami penurunan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena masalah kesehatan (Anggoro, 2020)

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan uji *Spearman Rho* didapatkan hasil *P value* = 0,006 yang artinya lebih kecil dari $\alpha < 0,05$ sehingga H_1 diterima yaitu terdapat hubungan pengetahuan gizi dengan kejadian anemia pada wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Bangkingan Surabaya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sarni Anggoro (2020), menyimpulkan bahwa ada pengaruh antara pengetahuan gizi dengan kejadian anemia disebabkan karena banyaknya responden yang memiliki pengetahuan baik dengan kadar Hb normal. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh dari tingkat pengetahuan tentang anemia, sehingga sikap yang terbentuk menjadi utuh dan akan menjadi positif, sejalan dengan yang diutarakan oleh Notoatmodjo dalam membentuk sikap yang utuh, diperlukan adanya keterlibatan antara pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi.

Hal ini sesuai dengan teori, bahwa pengetahuan yang baik tentang pentingnya zat besi dalam makanan memungkinkan seseorang mengetahui makanan mana yang kaya zat besi, tetapi mereka tidak tahu tentang perkiraan jumlah zat besi dalam makanan. Asupan zat besi harian yang rendah dan pengetahuan yang kurang baik tentang sumber daya dan pentingnya zat besi menunjukkan perlunya pendidikan yang lebih baik bagi perempuan tentang pentingnya zat besi dalam makanan. Mengonsumsi berbagai makanan yang kaya akan zat besi dapat membantu mencegah anemia pada wanita di usia reproduksi (Alibabic, 2018).

Pengetahuan gizi berperan dalam memberikan cara memilih pangan dengan baik sehingga dapat mencapai keadaan gizi yang cukup. Tingkat pengetahuan yang menentukan perilaku konsumsi pangan salah satunya didapat melalui jalur pendidikan gizi yang umumnya dipandang lebih baik diberikan sedini mungkin untuk menambah pengetahuan dan memperbaiki kebiasaan konsumsi pangan (Imran, 2018).

Pengetahuan yang kurang tentang anemia mempunyai pengaruh terhadap perilaku kesehatan. Pengetahuan yang kurang akan berakibat pada kurang optimalnya perilaku kesehatan remaja dan wanita usia subur (WUS) untuk mencegah terjadinya anemia. Wanita usia subur (WUS) yang mempunyai pengetahuan kurang tentang anemia dapat berakibat pada kurangnya konsumsi makanan yang mengandung zat besi (Purbadewi, 2017)

Dampak anemia dalam waktu yang singkat dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat, prestasi belajar menurun yang diakibatkan karena daya konsentrasi menjadi lebih lemah. Sedangkan dampak dalam kurun waktu yang lebih lama jika kondisi anemia masih saja tidak diatasi akan menyebabkan komplikasi selama kehamilan karena tidak mampu memberikan zat gizi untuk janinnya yang akan berakibat janin sehingga tidak dapat berkembang, keguguran, lahir premature dan juga perdarahan saat persalinan (Akma L, 2019) Masalah anemia yang terjadi pada remaja dan wanita usia subur (WUS) ini perlu segera diatasi ataupun ditangani. Ada beberapa tindakan yang dapat meningkatkan kadar hemoglobin dalam darah yaitu baik secara farmakologi dan juga secara nonfarmakologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagian besar wanita usia subur (WUS) memiliki pengetahuan gizi yang baik. Pengetahuan gizi yang baik tersebut dikarenakan tingkat pendidikan pada wanita usia subur (WUS) sehingga mengerti bahwa kebutuhan gizi apa saja yang diperlukan oleh tubuh terlebih kebutuhan zat besi yang bisa didapatkan baik dari makanan maupun minuman. Dengan adanya tersebut, maka wanita usia subur (WUS) di wilayah Puskesmas Bangkingan Surabaya tidak mengalami kejadian anemia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengetahuan tentang gizi pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Bangkingan Surabaya, lebih dari setengah responden (51,2%) Wanita Usia Subur (WUS) memiliki Pengetahuan tentang gizi yang baik dan (12,3%) Wanita Usia Subur (WUS) mengalami kejadian Anemia. Berdasarkan hasil penelitian ($p=0,003$) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang gizi dengan kejadian anemia pada wanita usia subur di wilayah kerja puskesmas Bangkingan Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ainy, D. Q. (2018). Gejala Anemia Pada Santriwati Arroyan: Studi Tentang Pengetahuan Anemia di Tingkat Mahasantri. *Universitas Sebelas Maret*, 3.
2. Afrilia, Dwi Ayu dan Shelly Festilia. (2018). Hubungan Pola Makan dan Aktivitas Fisik terhadap Status Gizi di Siswa SMP Al-Azhar Pontianak. *Pontianak Nutrition Journal*. Vol 01(01): 1-4.
3. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018. Jakarta : Salemba Medika
4. Budiarti, A., Anik, S., & Wirani, N. P. G. (2021). Studi Fenomenologi Penyebab Anemia Pada Remaja Di Surabaya. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(2).<https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v6i2.246>
5. Dieny, Fillah Fithra, Ayu Rahadiyanti, dan Dewi Marfu'ah K. (2019). Gizi Prakonsepsi. Jakarta: Bumi medika
6. El Shara, F., Wahid, I., & Semiarti, R. (2017). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMAN 2 Sawahlunto Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(1), 202. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i1.671>
7. Fikawati, S., Syafiq, A., Karima, K 2017. Gizi Anak dan Remaja. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
8. Sari, I. S. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi (Imt/U) Siswa Kelas 9 Smpn 18 Pekanbaru*. 5–15.
9. Sari, N. K. Y. (2018). *Tingkat Konsumsi Zat Gizi dan Status Gizi Remaja Vegetarian di Bhaktivedanta Dharma School di Kota Denpasar*. 2–3. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/832/>
10. Sarni, Anggoro. 2020. Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Siswi SMA. *Jurnal Ilmiah Permas:STIKES*. Vol 10 No 3, Hal 341-350
11. Schreiner, M. (2019). Engel. *Theologische Schlüsselbegriffe*, 62–72. <https://doi.org/10.13109/9783666702846.62>
12. Siswanto, Suyanto. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif Korelasional. Bossscript.Klaten Selatan
13. Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In Alfabeta(Pp. 1–444).
14. Susilowati dan Kuspriyanto. 2016. Gizi dalam Daur Kehidupan. Bandung: Refika Aditama
15. Yanti, M. R., & Anwar, S. (2022). Peran Lintas Sektor Dalam Pengawasan Pemberian Tablet Tambah Darah Fe Bagi Remaja Putri Di Kecamatan SimpangJaya Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, 10(2), 33– 44. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4233>
16. Yulianti, Y. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya Tahun 2019. *Skripsi*, 10–35. <http://repositori.unsil.ac.id/535/>
17. Ainy, D. Q. (2018). Gejala Anemia Pada Santriwati Arroyan: Studi Tentang Pengetahuan Anemia di Tingkat Mahasantri. *Universitas Sebelas Maret*, 3.
18. Afrilia, Dwi Ayu dan Shelly Festilia. (2018). Hubungan Pola Makan dan Aktivitas Fisik terhadap Status Gizi di Siswa SMP Al-Azhar Pontianak. *Pontianak Nutrition Journal*. Vol 01(01): 1-4.
19. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018. Jakarta : Salemba Medika
20. Budiarti, A., Anik, S., & Wirani, N. P. G. (2021). Studi Fenomenologi Penyebab Anemia Pada Remaja Di Surabaya. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(2).<https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v6i2.246>
21. Dieny, Fillah Fithra, Ayu Rahadiyanti, dan Dewi Marfu'ah K. (2019). Gizi Prakonsepsi. Jakarta: Bumi medika
22. El Shara, F., Wahid, I., & Semiarti, R. (2017). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMAN 2 Sawahlunto Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(1), 202. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i1.671>
23. Fikawati, S., Syafiq, A., Karima, K 2017. Gizi Anak dan Remaja. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
24. Sari, I. S. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi (Imt/U) Siswa Kelas 9 Smpn 18 Pekanbaru*. 5–15.
25. Sari, N. K. Y. (2018). *Tingkat Konsumsi Zat Gizi dan Status Gizi Remaja Vegetarian di Bhaktivedanta Dharma School di Kota Denpasar*. 2–3. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/832/>
26. Sarni, Anggoro. 2020. Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Siswi SMA. *Jurnal Ilmiah Permas:STIKES*. Vol 10 No 3, Hal 341-350
27. Schreiner, M. (2019). Engel. *Theologische Schlüsselbegriffe*, 62–72. <https://doi.org/10.13109/9783666702846.62>
28. Siswanto, Suyanto. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif Korelasional. Bossscript.Klaten Selatan
29. Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In Alfabeta(Pp. 1–444).
30. Susilowati dan Kuspriyanto. 2016. Gizi dalam Daur Kehidupan. Bandung: Refika Aditama

-
31. Yanti, M. R., & Anwar, S. (2022). Peran Lintas Sektor Dalam Pengawasan Pemberian Tablet Tambah Darah Fe Bagi Remaja Putri Di Kecamatan SimpangJaya Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, 10(2), 33– 44. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4233>
 32. Yulianti, Y. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya Tahun 2019. *Skripsi*, 10–35. <http://repositori.unsil.ac.id/535/>